

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Pada dasarnya media televisi terdiri dari beberapa format program acara yang dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu berita atau news, program atau *show*, dan film. Di antara ketiga program tersebut, film merupakan program yang paling banyak diminati oleh masyarakat luas karena memiliki daya tarik tersendiri untuk menghibur penonton tanpa mengurangi pesan yang disampaikan didalam film. Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental.¹

Film fiksi merupakan pilihan bagi penulis untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk karya *audio visual*. Dengan mewujudkannya kedalam film fiksi, penulis dapat leluasa dalam mengembangkan ide, gagasan dan kreativitas. Selain itu, dengan media film fiksi penulis mampu berimajinasi luas dikarenakan tidak terkekang oleh fakta nyata ataupun situasi sebenarnya yang terjadi.

Tema film yang penulis angkat ke dalam film fiksi adalah tentang seorang bapak tua yang menunggu kedatangan surat dari anak sulungnya

¹Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta :Homerian Pustaka, 4

yang tidak diketahui keberadaannya. Suasana kesepian seorang bapak tua yang ditinggal mati istrinya dan ditinggal pergi anak perempuannya membuat bapak tersebut menjalani kehidupan kesendirian.

Suasana kesepian dan kesabaran bapak tua inilah yang penulis jadikan tema dalam skenario film dengan genre realis yang berjudul *Surek*.

Skenario *Surek* menceritakan tentang seorang bapak tua yang dulunya pengrajin kubah masjid/mushalla yang hidup pada zaman PKI. Pak Muslim ditinggal oleh istrinya ketika anak perempuannya Mur tiba-tiba memutuskan untuk pergi merantau. Pak Muslim menjalani aktivitas sehari-hari dengan bertani, ternak dan menghabiskan waktu sore dengan bercengkrama dengan warga sekitar. Pak Pos, sahabat Pak Muslim adalah orang yang selalu berkunjung untuk berkabar atau sekedar minum kopi dan makan gorengan. Setiap hari, Pak Muslim selalu menanyakan kabar surat, setiap hari Pak Pos datang tanpa membawa kabar tetapi menanyakan kabar Pak Muslim. Hingga akhirnya sebuah surat datang teruntuk Pak Muslim.

Skenario *Surek* disusun dengan plot linear atau jalan cerita yang struktural dan berurutan. Konflik tidak diperlihatkan dengan frontal, tetapi dihadirkan dengan pola potongan gambar dan ritme potongan yang lambat.

Skenario film *Surek* dikemas dengan konsep realis dengan setting waktu tahun 1970an. Sudut pandang penulis terhadap bapak tua yang ditinggal sendirian oleh anak dan istrinya membuat Pak Muslim menjalani kehidupan sehari-harinya dengan kesendirian dan kesepian. Di sinilah penulis menghadirkan konflik dengan memperlihatkan suasana kesepian melalui teknik dasar editing dengan pendekatan informasi, motivasi, komposisi, sudut pandang kamera, kesinambungan dan suara.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menciptakan sebuah film perlu adanya sebuah konsep baik itu dalam pengadeganan, konsep gambar, suara dan editing. Teknik editing *Cut to Cut* adalah proses penyambungan gambar yang satu dengan gambar yang lain secara mendadak atau tanpa interupsi, maka dari itu komposisi, kesinambungan, suara harus sangat diperhatikan. *Cut to Cut* dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dan pengembangan dari suatu kejadian yang ditujukan kepada penonton secara jelas dan detail.

Ketertarikan penulis dengan teknik editing *Cut to Cut* karena *Cut to Cut* merupakan dasar dari proses penyambungan, pemotongan dan penyusunan gambar dengan menonjolkan editing yang halus agar penonton tidak merasakan interupsi dari teknik tersebut. Banyak unsur-unsur yang membuat teknik *Cut to Cut* menjadi menarik, didalamnya terdapat informasi, motivasi, kesinambungan, komposisi gambar, sudut

pandang kamera dan suara. *Six Element of the Cut* merupakan indikator dasar pemotongan gambar di antaranya motivasi, informasi, komposisi, suara, sudut pengambilan gambar dan kesinambungan. Keenam elemen tersebut penulis gunakan sebagai pendekatan untuk membangun jukstaposisi dengan teknik editing *Cut to Cut* sebagai teknik utama pada film *Surek*.

Jukstaposisi adalah jenjang urutan shot yang susunannya sangat menentukan kesan atau makna dari sebuah adegan. Jukstaposisi bisa disebut juga dengan pensejajaran shot. Sebuah shot tidak dapat berdiri sendiri, namun membutuhkan shot lain agar memiliki makna.²

Penulis berperan sebagai seorang editor, yang secara khusus bertanggung jawab penuh pada wilayah editing. Editor adalah orang yang bertanggung jawab mendapatkan seluruh potongan gambar dan mengaturnya dalam kesatuan yang koheren. Pada banyak kesempatan, seorang editor kreatif dapat menyelamatkan atau minimal meningkatkan versi akhir film.³ Secara fisik, editing adalah menggabungkan satu *shot* dengan *shot* lainnya kemudian *shot* tersebut digabungkan menjadi scene.

²Ken Dancyger. 2007. *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice*, United States of America: Elsevier Inc.

³Heru Effendy. 2002. *Mari Membuat Film*, Yogyakarta :Yayasan Konfiden, 135.

Seorang editor sangat berpengaruh dalam sebuah rangkaian tim kerja pada produksi film. Karena, segala bentuk hal yang berkaitan dengan proses produksi sebuah film diselesaikan oleh seorang editor. Jadi bentuk akhir dari penyelesaian sebuah film bertumpu pada proses editing yang dipertanggungjawabkan oleh editor.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Beranjak dari latar belakang di atas, rumusan ide penciptaan bagi penulis adalah Membangun Jukstaposisi dengan Pendekatan *Six Element of the Cut* menggunakan teknik *Cut to Cut* pada film fiksi *Surek*.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka tujuan dari penciptaan ini adalah untuk menciptakan sebuah karya film fiksi *Surek* dengan membangun Jukstaposisi dengan Pendekatan *Six Element of the Cut* untuk mewujudkan suasana kesepian.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Penulis

Mampu mengaplikasikan ilmu editing yang dipelajari selama di bangku perkuliahan, serta menambah pengalaman baru terhadap pengaplikasian teknik editing *Cut to Cut* dan *Six Element of the Cut* pada sebuah film.

2. Institusi

Dengan terciptanya film fiksi *Surek* dapat menjadi bahan rujukan dan referensi. Sehingga mempermudah penciptaan karya-karya seni lainnya yang memiliki kesamaan pada tema cerita maupun metode yang digunakan.

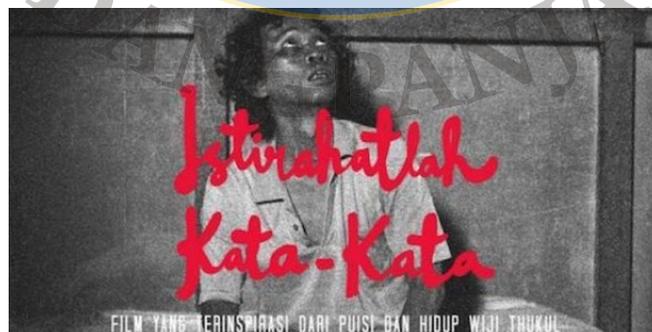
3. Masyarakat

Memberikan pesan bagi masyarakat tentang pentingnya memprioritaskan urusan keluarga dibandingkan dengan urusan pribadi. Selain itu, pengemasannya dalam bentuk film fiksi diharapkan dapat menjadi sebuah tontonan alternatif yang menarik dan edukatif bagi masyarakat.

E. TINJAUAN KARYA DAN ORISINILITAS

Dalam dunia perfilman saat ini banyak sekali rumah produksi indie yang membuat film dengan *genre* realis. Untuk film realis sendiri terdapat beberapa film yang penulis jadikan rujukan.

1. Istirahatlah Kata-Kata (2016)



Gambar 1
Poster Film Istirahatlah Kata-Kata
(Sumber : imdb/istirahatlahkata-kata/2016)

Film ini disutradarai oleh Yosep Anggi Noen dan Andhy Pulung sebagai editor. Film ini mengkritik kentalnya budaya militer era Orde Baru dengan cara amat satir, cenderung lucu, dan cukup berbobot. Tokoh Udi yang digambarkan sedang mondar-mandir di kampung kecil dengan sepatu boots dan celana tentara, yang tidak pernah jelas ke mana tujuannya. Dia seperti agak memiliki gangguan jiwa dan suka menakut-nakuti warga bahwa jika ia membawa senjatanya, mereka ditembak. Keseluruhan nuansanya yang sunyi dan *introvert*. Pada dunia hari ini yang ultra *ekstrovert* dan sungguh gegap gempita, setiap perkataan, dan puisi dan bunyi yang dipilih dengan saksama menjadi sangat langka.

Persamaan yang digunakan dari film *Istirahatlah Kata Kata* dengan skenario *Surek* adalah tema yang berlatarkan kejadian setelah konflik yang bersejarah di Indonesia dan traumatik masyarakat. Pada film *Istirahatlah Kata-Kata* sama dengan traumatik masyarakat pada skenario *Surek*. *Look and Mood* pada film *Istirahatlah kata-kata* menjadi acuan penulis untuk tema film *Surek*.

2. It's Not Raining Outside (2014)



Gambar 2
Cuplikan Film Its Not Raining Outside
(Sumber : google.com 2014)

Film *It's Not Raining Outside* adalah film yang di sutradarai oleh Yosep Anggi Noen dan DOP Bayu Prihantoro. Film ini bercerita tentang sepasang pegawai swasta yang menginap di sebuah hotel dengan alasan hujan datang, namun sampai di dalam hotel, suhu panas yang menerpa sehingga Ning, wanita tersebut menghidupkan kipas angin. Sampai pada malam hari hujan tetap tak juga turun dan mereka tetap menginap di hotel tersebut.

Fajar Effendi sebagai editor memakai teknik *Cut to Cut* dan memakai gambar *long take* pada tiap shot yang terdapat pada setiap scene dengan dekupase yang sedikit. Kesamaan film ini dengan skenario film *Surek* adalah sama-sama menggunakan teknik *Cut to Cut* dan plot yang linear dengan elemen-elemen yang sesuai dengan konsep editing film *Surek*. Ada

beberapa *type shot* yang digunakan pada film *Its Not Raining Outside*, umumnya menggunakan *extreme long shot*, *long shot*, *medium shot* dan *close up*. Beberapa *type shot* tersebut penulis terapkan pada film *Surek* yang secara plot sama dengan film *Surek*.

Cut to Cut menjadi pilihan karena penonton lebih nyaman dalam melihat perpindahan antar *shot* dan tidak terganggu dengan adanya pemotongan gambar.

3. Kepulangan Terakhir (2013)



Gambar 3
Cuplikan Film Kepulangan Terakhir
(Sumber : Data Film Kepulangan Terakhir 2013)

Film ini disutradarai oleh Rizki Fahrizalmi yang merupakan alumni prodi TV dan Film Institut Seni Indoensia Padangpanjang menceritakan tentang seorang ibu yang menunggu surat atau kabar dari anak laki-laknya yang merupakan seorang tentara yang berperang pada masa Dwikora. Kesamaan yang penulis ambil dari film Kepulangan Terakhir ini ialah pada

unsur naratif dan setting waktunya. *Surek* menunggu surat atau kabar dari anak perempuannya yang hilang entah kemana. Pada unsur naratif, skenario *Surek* mempunyai kesamaan. Pada settingan waktu, skenario *Surek* memakai settingan waktu tahun 1970an setelah konflik PKI di Sumatera Barat.

